

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI MEMAHAMI OPERASI HITUNG YANG MELIBATKAN BERBAGAI PERMASALAHAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA PESERTA DIDIK KELAS III

Tabud

SD Negeri Dawuhan 02, Kec. Sirampog, Kab. Brebes

PPG Universitas Kuningan (UNIKU)

tabudlegowo@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat sejauh mana telah dikuasainya suatu materi pelajaran oleh siswa. Sedangkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bisaanya dinyatakan dengan nilai. Dalam pembelajaran matematika banyak sekali materi yang membutuhkan penanaman konsep yang seharusnya menggunakan latihan-latihan. Oleh karena itu penggunaan metode dan alat peraga harus tepat sesuai dengan pokok materi yang dibahas. Pengalaman penulis selama mengajar di kelas III SDN Dawuhan 02 secara jujur dari tahun ke tahun prestasi siswa pada mata pelajaran matematika hingga saat ini masih tergolong rendah sebab nilai matematika rata-rata masih jauh di bawah batas tuntas (70)

Kata kunci: Konsep perkalian dalam permasalahan kehidupan

INCREASED ACHIEVEMENT IN LEARNING MATHEMATICS MATERIAL UNDERSTANDING CALCULATION OPERATIONS INVOLVING VARIOUS PROBLEMS IN EVERYDAY LIFE THROUGH JIGSAW TYPE COOPERATIVE LEARNING IN GRADE III STUDENTS

ABSTRACT

Success in the learning process can be seen to what extent a subject matter has been mastered by students. While the level of student mastery of the subject matter is usually expressed by grades. In learning mathematics, there is a lot of material that requires planting concepts that should use exercises. Therefore, the use of methods and props must be appropriate in accordance with the subject matter discussed. The author's experience while teaching in grade III SDN Dawuhan 02 honestly from year to year student achievement in mathematics subjects until now is still relatively low because the average mathematics score is still far below the complete limit (70)

Keywords: The concept of multiplication in life problems

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran matematika di kelas III SDN Dawuhan 02 sampai saat ini belum menampakkan suasana yang menyenangkan. Siswa masih merasa enggan untuk menyampaikan hal-hal yang perlu ditulis, baik itu yang bersifat aktual dan faktual yang terjadi di lingkungan sekolah untuk disampaikan secara tertulis. Prestasi belajar siswa tampak masih rendah. Meningkatkan prestasi pembelajaran merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Banyak usaha yang telah dilakukan, banyak diperoleh keberhasilan, namun tidak sedikit di antara keberhasilan yang telah dicapai ternyata belum sepenuhnya

memberikan kepuasan, sehingga menuntut diri penulis untuk merenung (refleksi), berpikir, dan berupaya keras untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat sejauh mana telah dikuasainya suatu materi pelajaran oleh siswa. Sedangkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bisaanya dinyatakan dengan nilai. Dalam pembelajaran matematika banyak sekali materi yang membutuhkan penanaman konsep yang seharusnya menggunakan latihan-latihan. Oleh karena itu penggunaan metode dan alat peraga harus tepat sesuai dengan pokok materi yang dibahas. Pengalaman penulis selama mengajar di kelas III SDN Dawuhan 02 secara jujur dari tahun ke tahun prestasi siswa pada mata pelajaran matematika hingga saat ini masih tergolong rendah sebab nilai matematika rata-rata masih jauh di bawah batas tuntas (70). Data terakhir hasil ulangan matematika tentang memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan di kelas III SDN Dawuhan 02 pada tanggal 15 November 2023 dari sejumlah 36 siswa menunjukkan hasil sebagai berikut ; 17 siswa (47,2 %) yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, dan 19 siswa (52,8%) lainnya mendapat nilai dibawah 70.

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika tentang memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar dan sekaligus pemahaman peserta didik secara menyeluruh, sehingga ketuntasan belajar klasikal terpenuhi.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa maksimal. Joyce & Weil [2] mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika SD adalah model pembelajaran *jigsaw*.

Model pembelajaran *jigsaw* ini merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran dan melatih siswa bekerja sama di dalam sebuah kelompok. Pada prosesnya, terdapat kelompok asal yang heterogen dan kemudian dibentuk kelompok ahli untuk menjadikan siswa-siswa ahli suatu topik yang ditugaskan kemudian saling berbagi informasi kepada teman-teman yang membahas topik berbeda di dalam kelompok asalnya. Dengan demikian, langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* dapat diterapkan pada pembelajaran matematika SD.

Berdasarkan hasil penelitian Yunus [3], pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Selain itu, hasil penelitian Setiyono, Muslim, & Irianto [4] juga menunjukkan bahwa pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Uraian di atas menunjukkan pentingnya menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran matematika di SD. Maka dari itu, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dapat diterapkan model pembelajaran *jigsaw*. Dengan demikian, diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran matematika secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan melalui proses berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu :

Tahap Merencanakan (*Planning*)

Tahap Perencanaan meliputi tindakan Menyusun Rencana Pembelajaran, Menentukan media/metode pembelajaran, Menyiapkan lembar pengamatan, Menentukan teman sejawat sebagai observer untuk mengamati dan mencatat temuan-temuan selama proses pembelajaran.

Tahap Melakukan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini langkah kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Langkah - langkah pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan pengkondisian kelas, apersepsi, penyampaian tujuan, dan kegiatan inti berupa pelaksanaan skenario pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembelajaran.

Tahap Mengamati (*Observing*)

Pada tahap pengamatan teman sejawat melakukan pengamatan dan mencatat semua temuan yang diperoleh saat pembelajaran dilaksanakan. Objek pengamatannya adalah aktifitas yang dilakukan guru dan siswa serta proses pembelajaran yang berlangsung, serta hasil yang diperoleh pada pembelajaran sebelum siklus.

Tahap Melakukan Refleksi (*Reflecting*)

Hasil dari refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan pada daur siklus pertama digunakan untuk memperbaiki rencana tindakan berikutnya jika ternyata perbaikan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran sebelum penerapan model pembelajaran dengan metode jigsaw dalam diskusi kelas diperoleh data kondisi kemampuan siswa SDN Dawuhan 02 Kecamatan Sirampog kelas III mata pelajaran matematika tentang tentang memahami konsep dasar operasi hitung perkalian yang melibatkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut : a) sebanyak 30 siswa memilih diam, tidak menjawab atau memilih menunduk dengan wajah malu-malu apabila diberi pertanyaan atau diminta menyampaikan komentar, sebanyak 4 siswa menjawab pertanyaan asal – asalan tanpa berpikir dengan logika, hanya 2 siswa yang menjawab pertanyaan dengan baik. b) Pada saat diskusi kelas hanya 5 sampai 6 orang siswa saja yang aktif mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan, sebanyak 30 siswa memilih menjadi penonton dan pendengar. Pada saat diberi tugas diskusi hampir 70 % siswa kurang mempersiapkan diri dengan baik sehingga diskusi yang dilaksanakan tidak lancar dan terkesan asal-asalan, siswa cenderung mengandalkan teman satu kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dibagikan kepada siswa diperoleh kesimpulan bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh kebiasaan pembelajaran saat di kelas sebelumnya yang lebih banyak membahas soal-soal pada lembar kerja, pembelajaran menggunakan metode ceramah atau diskusi klasikal yang hanya melibatkan beberapa siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berbicara saat pembelajaran. Hasil angket yang dibagikan kepada 36 siswa di kelas III diperoleh data sebanyak 15

(68%) siswa selama di kelas sebelumnya tidak pernah sekalipun disuruh atau dinilai kemampuan di depan kelas saat pelajaran matematika. siklus pertama belum berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tes formatif yang belum tuntas. Peneliti mengadakan diskusi dengan observer untuk memperbaiki kekurangan yang telah dilaksanakan pada siklus pertama. Perbaikan pembelajaran berikut dilaksanakan pada siklus kedua. Hasil belajar siklus I Sikap spiritual (KI.1), rata-rata adalah B, Sikap sosial (KI.2), rata-rata adalah B, Penilaian pengetahuan (KI.3), Nilai terendah 50, tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 68,4, Penilaian ketrampilan, Nilai terendah 55, tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 69,1

Peneliti memberikan penjelasan singkat tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Pemberian tugas-tugas siswa dalam diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4 anak. Setelah terbentuk kelompok awal maka dibentuklah kelompok ahli, setiap anggota kelompok awal diberi nomor 1 sampai dengan 5. Masing-masing siswa yang mempunyai nomor sama akan dikelompokkan lagi dengan teman lain yang mempunyai nomor sama. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Setiap kelompok ahli mengerjakan tugas yang sudah disiapkan peneliti. Waktu yang disediakan untuk diskusi kelompok ahli adalah 20 menit. Setelah waktu yang ditentukan selesai maka, mereka akan kembali ke kelompok awal. Setelah semua kelompok ahli kembali ke kelompok awal, maka peneliti memberikan kesempatan waktu 10 menit untuk masing-masing kelompok mempersiapkan presentasi dan pemaparan hasil diskusi kelompok. Dengan bimbingan peneliti satu persatu kelompok memaparkan hasil diskusi ke depan kelas, sementara kelompok lain memberi tanggapan. Pada siklus kedua semua kegiatan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Siswa dibimbing dalam pelaksanaan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang menentukan hasil operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal dan sebaliknya.

Pada akhir kegiatan inti siswa dibimbing untuk membuat rangkuman agar mudah untuk dipelajari. Dari hasil pengamatan observer, meliputi keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sudah merata, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dan menanggapi hasil kerja siswa lain sudah meningkat (lebih baik). Semua aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan model jigsaw telah terpenuhi, sehingga 97,2% atau 35 anak telah mampu menguasai materi tentang memahami konsep dasar operasi hitung perkalian yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dari hasil pengamatan, siswa nampak tertarik dan tidak merasa jemu atau bosan dalam proses belajar mengajar dan penguasaan materi pelajaran secara umum sudah menembus batas tuntas. Hasil belajar siklus II adalah Sikap spiritual (KI.1), rata-rata adalah B, Sikap sosial (KI.2), rata-rata adalah B, Penilaian pengetahuan (KI.3), Nilai terendah 60, tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 79,16, Penilaian ketrampilan, Nilai terendah 60, tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 78,1

Berdasarkan pengolahan hasil pengamatan dan tes formatif diketahui bahwa tujuan perbaikan pembelajaran telah tercapai, bahkan di atas kategori yang ditetapkan. Tingkat ketuntasan belajar mencapai 97,2 % atau 35 anak dari 36 siswa telah menguasai materi pelajaran, masih ada 1 siswa yang belum tuntas. Siswa yang belum tuntas ini disebabkan oleh kemampuan memahami dan mengingat pelajaran yang rendah serta kemampuan membaca yang kurang.

A. Pembahasan Tiap dan antar Siklus

Dari hasil perbaikan pembelajaran matematika tentang memahami konsep dasar operasi hitung perkalian

yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh hasil sebagai berikut.

- Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 anak dari 36 siswa (47,2 %) dan nilai rata-rata 60,5.
- Pada siklus pertama, siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 anak dari 36 siswa (75 %) dan nilai rata-rata 68,4.
- Pada siklus kedua, siswa yang tuntas belajar sebanyak 35 anak dari 36 siswa (97,5 %) dengan rata-rata nilai 79,16

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil siklus 1 dan 2 dapat diketahui bahwa hasil evaluasi belajar melalui model pembelajaran dengan metode jigsaw terdapat perubahan positif, nilai tes formatif menunjukkan kenaikan pada setiap siklus

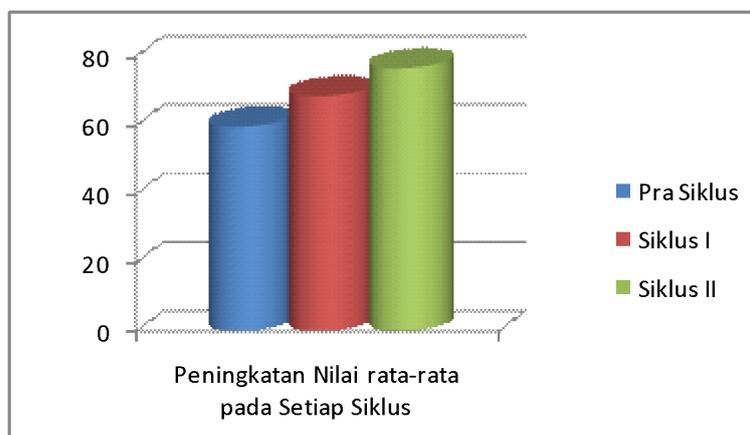
Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Dawuhan 02

No	Tindakan	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Jml anak tuntas (%)	Tidak tuntas (%)
1	Pra Siklus	75	40	60.5	17 (47,2%)	19 (52,8%)
2	Siklus I	80	50	68,4	27 (75 %)	9 (25 %)
3	Siklus II	100	60	79.16	35 (97,2%)	1(2,8 %)

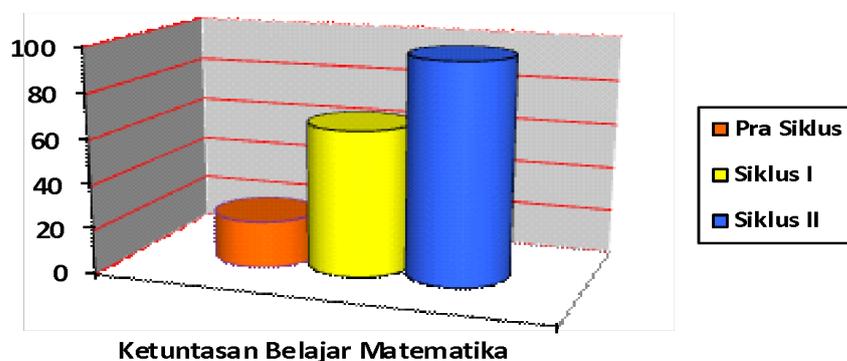
Dari hasil perbaikan pembelajaran matematika tentang memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk permasalahan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh hasil sebagai berikut.

- Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 anak dari 36 siswa (47,2 %) dan nilai rata-rata 60,5.
- Pada siklus pertama, siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 anak dari 36 siswa (75 %) dan nilai rata-rata 68,4.
- Pada siklus kedua, siswa yang tuntas belajar sebanyak 35 anak dari 36 siswa (97,5 %) dengan rata-rata nilai 79,16

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil siklus 1 dan 2 dapat diketahui bahwa hasil evaluasi belajar melalui model pembelajaran dengan metode jigsaw terdapat perubahan positif, nilai tes formatif menunjukkan kenaikan pada setiap siklus perbaikan.



Gambar 1.



Gambar 2

Dari gambar 1 dan 2 dapat diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Studi awal : rata-rata nilai 60,5 dengan tingkat ketuntasan 47,2 %
- Siklus I : rata-rata nilai 68,4 dengan tingkat ketuntasan 75 %
- Siklus II : rata-rata nilai 79,1 dengan tingkat ketuntasan 97,2 %

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti selama dalam dua siklus dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

- Proses pembelajaran matematika materi memahami konsep dasar operasi hitung perkalian yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas III SDN Dawuhan 02 Sirampog, dengan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan model *jigsaw* pembelajaran melalui metode *Jigsaw*, maka pembelajaran sudah sesuai dengan urutan. Urutan tersebut antara lain (a) satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok ini disebut dengan *home group*, (b) setiap anggota *home group* diberi problem yang berbeda-beda, tapi masing-masing *home group* diberi persoalan yang sama. Dengan batasan waktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan problem secara individu, (c) anggota *home group* akan berpencar dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut *expert group* (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas jawaban mereka, dan (d) setelah selesai mereka kembali ke *home group* dan anggota-anggota akan mensosialisasikan hasil/jawaban dari kelompok ahli.
- Penerapan pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai ketuntasan belajar yang mencapai 97,2% bahkan melampaui batas tuntas yang telah ditetapkan sebesar 85 %. Studi awal rata-

rata nilai 60,5 dengan tingkat ketuntasan 47,2 %, Siklus I rata-rata nilai 68,4 dengan tingkat ketuntasan 75 % dan Siklus II rata-rata nilai 79,1 dengan tingkat ketuntasan 97,2 %.

B. Saran dan Tindak Lanjut

Permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh guru sangatlah banyak, luas dan beragam. Penelitian Tindakan Kelas tidak mungkin dapat mengatasi masalah yang dihadapi sekaligus. Untuk itu jika akan melakukan penelitian, harus dapat membatasi masalah yang akan diangkat serta efisiensi waktu.

Metode Jigsaw dapat meningkatkan penguasaan konsep tentang menentukan hasil operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal dan sebaliknya, sehingga prestasi belajar meningkat. Metode ini bersifat terbuka artinya dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran lain yang relevan, tinggal bagaimana guru mengelola proses belajar mengajar menjadi menarik, dan tidak membosankan.

Hasil penelitian ini akan ditindaklanjuti dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada. Metode jigsaw akan tetap dilaksanakan pada setiap pembelajaran pada materi yang relevan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Harnani, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri Dawuhan 02 yang telah memberikan ijin dan dukungannya untuk mengadakan penelitian, terima kasih saya sampaikan juga pad Ibu Astri Anggiyani, S.Pd.SD selaku teman sejawat yang sudah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- (2022). Diunduh 2 Agustus 2022. Tersedia di http://eprints.ums.ac.id/22618/17/naskah_publicasi.pdf.
- Abdurrahman, M. (1999). Pendidikan bagi Anak yang Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI. Jakarta: BSNP.
- Situmorang, R., dkk. (2004). Desain Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo, S. (2002). Pengajaran Dasar Matematika. Kediri: FMIPA IKIP PGRI Kediri.
- Windartiningsih, W. (2012). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDN Kambangan 01 Kecamatan Blado Kabupaten Batang Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012. Diunduh 2 September 2022. Tersedia di [http://repository.uksw.edu/handle/1228_56789/2153](http://repository.uksw.edu/handle/1228_56789/2153).
- Winkel. (1996). Psikologi Belajar. Jakarta: Grasindo.